

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA DI DESA CUCUM KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR

The Relationship between Family Support and Loneliness among Elderly in Cucum Village, Kuta Baro Subdistrict, Aceh Besar

Khairani

Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan Komunitas, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
E-mail : khairani_ppko7@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada Lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Variabel dependent penelitian ini adalah dukungan keluarga yang terdiri dari sub variabel dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental ,dukungan informasional. Variabel independen penelitian ini adalah kesepiann lansia.Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif. Populasi adalah seluruh lansia yang tinggal di desa Cucum yang berjumlah 91 lansia .Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang berjumlah 49 lansia. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah *uji chi square* dan diolah dengan menggunakan software komputer. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan *p-value*(0,109) > α (0,05), tidak ada hubungan dukungan penilaian keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan *p-value* (0,573) > α (0,05), tidak ada hubungan dukungan instrumental keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan *p-value* (0,374) > α (0,05), tidak ada hubungan dukungan informasional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan *p-value* (0,365) > α (0,05), tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan *p-value* (1,00) > α (0,05). Disarankan kepada kepala desa Cucum Kecamatan Kuta Baro agar dapat meningkatkan peran lansia dalam kegiatan sosial di masyarakat sehingga dapat mengurangi dan dan mencegah terjadinya kesepian pada lansia.

Kata Kunci : dukungan keluarga, emosional, penilaian, instrumental, informasional, lansia, kesepian.

ABSTRACT

*This study aimed to determine the relationship between family support with loneliness among Elderly in Cucum Village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar. The independent variables of this study were family supports that composed of sub-variables including emotional support, appraisal support, instrumental support, and informational support. The dependent variable was loneliness. The study design used a descriptive correlative study. The sampling method used purposive sampling, 49 elderly for total sample and 91 elderly for total population. The analytical method of the study used chi square test with computer software processed. Based on the data analysis showed that there was no relationship between emotional family support with loneliness among elderly in Cucum village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar with *p-value* (0.109) > α (0.05), there was no relationship between appraisal family support with loneliness among elderly in Cucum village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar with a *p-value* (0.573) > α (0.05), there was no relationship between instrumental family support with loneliness among elderly in the Cucum village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar with a *p-value* (0.374) > α (0.05), there was no relationship between informational family support with loneliness among elderly in the Cucum village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar with a *p-value* (0.365) > α (0.05), there was no relationship between family support with loneliness among elderly in the Cucum village, Kuta Baro subdistrict, Aceh Besar with a *p-value* (1.00) > α (0.05) . It was recommended for the head of Cucum village, Kuta Baro subdistrict to enhance the role of the elderly in social activities in the community for reducing and preventing loneliness among elderly.*

Keywords: family support, emotional, appraisal, instrumental, informational, elderly, loneliness

PENDAHULUAN

Dunia mengalami penuaan dengan cepat. Diperkirakan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) yang berusia 60 tahun ke atas menjadi dua kali lipat dari 11% di tahun 2006 menjadi 22% pada tahun 2050. Populasi lansia di dunia yang pada tahun 2006 sekitar 650 juta, akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050 (Kemenkes RI, 2012).

Menurut WHO, pada Abad 21 jumlah penduduk dunia yang berusia lanjut semakin melonjak. Di wilayah Asia Pasifik, jumlah lansia akan bertambah pesat dari 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada 2025, dan di perkirakan menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050. Indonesia merupakan Negara ke-4 yang jumlah penduduknya paling banyak didunia, dan sepuluh besar memiliki penduduk paling tua didunia. Tahun 2020 jumlah kaum lanjut usia akan bertambah 28,8 juta (11% dari total populasi) dan menjelang tahun 2050 diperkirakan 22% warga Indonesia berusia 60 tahun ke atas. Itu berarti semakin hari jumlah penduduk lanjutusia kian banyak dan butuh solusi khusus untuk mengatasinya (Murwani & Priyanti, 2011).

Population reference bereau (PRB) mencatat jumlah lanjut usia (65 tahun keatas) hingga tahun 2011 di dunia berkisar lebih dari 533 juta jiwa (PRB, 2011). Adapun untuk wilayah Indonesia berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2010 terdapat 18.037.009 jiwa populasi lansia dan 264.019 jiwa diantaranya berada diwilayah Aceh (BPS, 2011). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2006, umur harapan hidup lansia pada tahun 2001 dan 2002 adalah 65 tahun dan meningkat menjadi 68 tahun pada tahun 2005. Peningkatan jumlah lansia membawa dampak positif yaitu meningkatnya umur harapan hidup, dan

merupakan indikator keberhasilan peningkatan kesehatan. Namun disisi lain akibat semakin meningkatnya umur harapan hidup akan timbul beberapa masalah-masalah kompleks, diantaranya masalah psikologis, sosial, dan ekonomi.

Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian. Keadaan yang lain yang sering terjadi pada lansia yaitu, isolasi sosial, kehilangan, kemiskinan, perasaan ditolak, perjuangan menemukan makna hidup, ketergantungan perasaan, tidak berdaya dan putus asa, ketakutan terhadap kematian, sedih karena kematian orang lain, kemunduran fisik dan mental, depresi, dan rasa penyesalan mengenai hal-hal yang lampau (Desmita, 2006).

Beberapa penelitian menemukan bahwa kesepian dapat menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit, depresi, bunuh diri, bahkan menyebabkan kematian pada lansia (Ebersole, 2005). Menurut Probosuseno (2007), menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 61% lebih banyak bila di dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita kesepian, beresiko empat kali mengalami serangan jantung dan mengalami kematian akibat serangan jantung tersebut, juga beresiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibandingkan yang tidak kesepian.

Survei dari *University California Los Angeles (U. C. L. A)* Amerika Serikat (2000), menunjukkan bahwa kesepian masuk di urutan nomor lima pada bahaya kesehatan lebih tinggi dibandingkan daftar kecelakaan, penyesuaian seksual, dan kehamilan tidak di harapkan. Kesepian akan sangat dirasakan oleh lanjut usia yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, introvert, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi sebagai

akibat pensiunan menimbulkan perasaan kehilangan hubungan sosial, kewibawaan dan sebagainya. Jika lebih parah dapat berlanjut menjadi depresi (Maurus, 2007).

Salah satu cara untuk membantu mengurangi kesepian adalah dengan adanya dukungan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Dari hasil penelitian terkait pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia yang dilakukan oleh Hayati (2010). Berdasarkan hasil laporan Geuchik desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar, jumlah lansia yang tinggal bersama keluarga sejumlah 65 lansia. Dari hasil wawancara peneliti dengan empat orang lansia didapatkan bahwa tiga orang lansia mengatakan tidak ada yang memperhatikan mereka, lansia hidup sendiri karena ditinggal oleh anak-anak yang telah menikah dan tinggal memisah dengan orang tua, ditinggal pasangan hidup yang telah lebih dahulu meninggal dunia, dan belum pernah menikah.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional yang bertujuan untuk memperoleh hubungan antara dua variabel, hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada Lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Dengan menggunakan metode *cross sectional study* yaitu suatu pendekatan dengan tidak menggunakan subjek penelitian yang sama secara berulang dalam pengukuran data (Arikunto, 2002).

Populasi penelitian ini adalah lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar yang berjumlah 91 lansia (laporan Puskesmas Kuta Baro bulan Februari Tahun 2013). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposif sampling* yang

berjumlah 49 lansia. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara terpinpin. Pertama peneliti menjumpai responden dan memperkenalkan diri, menjelaskan terlebih dahulu kepada responden tujuan penelitian yang akan dilakukan dan mengajukan surat permohonan menjadi responden. Lembaran permohonan menjadi responden ditujukan kepada responden. Calon responden diberikan kebebasan untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada anak berdasarkan kuesioner yang telah disusun untuk mengukur dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan setelah itu peneliti akan mengukur kesepian pada lansia. Analisa data untuk melihat ada tidaknya hubungan secara statistik antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis bivariat. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian statistik dengan *Chi Square* (χ^2).

HASIL

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 28 Agustus sampai dengan 2 Oktober 2013 di Desa Cucum Kecamatan Aceh Besar, dengan jumlah responden sebanyak 49 lansia. Berdasarkan pengolahan data, didapatkan hasil sebagai berikut:

Data Demografi

Data demografi dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, agama, status perkawinan, pekerjaan, dan sumber penghasilan. Distribusi frekuensi dari data tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

No	Data	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
a.	Lanjut usia (60 – 74 tahun)	43	87,8
b.	Tua (75 – 90 tahun)	6	12,2
2.	Jenis Kelamin		
a.	Laki-laki	14	28,6
b.	Perempuan	35	71,4
3.	Status Pernikahan		
a.	Kawin	30	61,2
b.	Tidak Kawin	1	2
c.	Janda	16	32,7
d.	Duda	2	4,1
4.	Agama		
a.	Islam	49	100
5.	Jumlah Anak		
a.	Tidak ada	3	6,1
b.	1-3 orang	17	34,7
c.	> 3 orang	29	59,2
6.	Pendidikan Terakhir		
a.	Tidak sekolah	23	46,9
b.	Pendidikan rendah	16	32,7
c.	Pendidikan menengah	8	16,3
d.	Pendidikan tinggi	2	4,1
7.	Pekerjaan		
a.	Tidak bekerja	19	38,8
b.	Pensiunan	2	4,1
c.	Petani	23	46,9
d.	Wiraswasta	5	10,2

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden yang tinggal di Desa Cucum kecamatan Aceh Besar sebanyak 23 orang (87,8%) berada pada rentang umur lansia 70 -74 tahun, sebagian

besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 (71,4 %), status perkawinan responden sebagian besar kawin sejumlah 30 lansia (61,2%) dan berstatus janda 16 orang (32,7%), jumlah anak > 3 orang berjumlah 29 lansia (59,2%), pendidikan rendah sebanyak 16 orang (32,7%) dan sebagian besar lansia mempunyai pekerjaan sebagai petani 23 orang (46,9%).

Hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Berdasarkan hasil tabulasi data tentang hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di desa Cucum kecamatan Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa 23 lansia (46,9%) dengan dukungan emosional baik, didapatkan 15 (30,6%) lansia mengalami kesepian, sementara 26 lansia dengan dukungan emosional kurang didapatkan 15 lansia (30,6%) tidak mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa $P\text{-value } 0,109 > 0,05$ sehingga hipotesa null (H_0) diterima yang berarti tidak ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013 (n=49)

Dukungan emosional	Kesepian lansia				Total		α	$P\text{-value}$
	Kesepian		Tidak kesepian		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	15	30,6	8	16,3	23	46,9	0,05	0,109
Kurang	11	22,4	15	30,6	26	53,1		
					49	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan dukungan penilaian keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013 (n=49)

Dukungan penilaian	Kesepian lansia				Total		α	P-value
	Kesepian		Tidak kesepian					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	30,6	16	32,7	31	63,3	0,05	0,573
Kurang	11	22,4	7	14,3	18	36,7		
					49	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013)

Hubungan dukungan penilaian keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan dukungan penilaian keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar, disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa 31 lansia (63,3%) dengan dukungan penilaian baik, didapatkan 16 lansia (32,7%) tidak mengalami kesepian, sementara 18 lansia (36,7%) dengan dukungan penilaian kurang didapatkan 11 lansia mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa *P-value* 0,573 > 0,05 sehingga hipotesa null (Ho) diterima yang berarti tidak ada hubungan dukungan penilaian keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta BaroAceh Besar.

Hubungan dukungan instrumental keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Hasil analisis data tentang hubungan dukungan instrumental keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besardapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 32 lansia (65,3%) dengan dukungan instrumental baik, didapatkan 17 lansia (34,7%) tidak mengalami kesepian, sementara 17 (34,7%) lansia dengan dukungan instrumental kurang didapatkan 11 lansia (22,4%) mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa *P-value* 0,374 > 0,05 sehingga hipotesa null (Ho) diterima yang berarti tidak ada hubungan dukungan instrumental keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta BaroAceh Besar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan dukungan instrumental keluarga dengan Kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013 (n=49)

Dukungan instrumental	Kesepian lansia				Total		α	P-value
	Kesepian		Tidak kesepian					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	30,6	17	34,7	32	65,3	0,05	0,374
Kurang	11	22,4	6	12,2	17	34,7		
					49	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan dukungan informasional keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013 (n=49)

Dukungan informasional	Kesenian lansia				Total		α	P-value
	Kesenian		Tidak kesenian		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	5	10,2	8	16,3	13	26,5		
Kurang	21	42,9	15	30,6	36	73,5	0,05	0,365
					49	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013)

Hubungan dukungan informasional keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Hasil analisis data tentang hubungan dukungan informasional keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat di lihat bahwa 13 (26,5%) lansia yang mendapatkan dukungan informasional keluarga yang baik terdapat 8 (16,3 %) mengalami kesenian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan nilai $P\text{-value } 0,365 > \alpha$ (0,05) artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasional keluarga dengan kesenian pada lansia di desa Cucum kecamatan Aceh Besar.

Hubungan dukungan keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan dukungan keluarga dengan kesenian pada lansia di Desa Cucum dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat di lihat bahwa 25 (51%) lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik terdapat 13 (26,5%) mengalami kesenian. Dan 24 lansia (49%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang tidak mengalami kesenian 15 lansia (22,4%). Berdasarkan analisis bivariat didapatkan nilai $P\text{-value } 0,365 > \alpha$ (0,05) artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasional keluarga dengan kesenian pada lansia di desa Cucum kecamatan Aceh Besar.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesenian pada Lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Dukungan keluarga	Kesenian lansia				Total		α	P-value
	Kesenian		Tidak kesenian		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	13	26,5	12	24,5	25	51		
Kurang	13	26,5	15	22,4	24	49	0,05	1,00
					49	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2013)

DISKUSI

Hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel 2 didapatkan bahwa 23 lansia (46,9%) dengan dukungan emosional baik, didapatkan 15 (30,6%) lansia mengalami kesepian, sementara 26 lansia dengan dukungan emosional kurang didapatkan 15 lansia (30,6%) tidak mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar dengan nilai uji *p-value* (0,109) > α (0,05), maka H_0 diterima.

Dukungan emosional memungkinkan seorang memperoleh kedekatan emosi sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima, orang yang menerima dukungan emosional semacam ini akan merasa tenang, aman dan nyaman yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan ini paling sering diperoleh dari pasangan hidup atau keluarga, teman dekat dan sanak saudara (Kuntjoro, 2002).

Didukung oleh Niven (2002) menyatakan bahwa derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain dan isolasi sosial, secara negatif berhubungan dengan emosional. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol dan dapat menghindari kesepian lansia. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan dukungan emosional dengan kesepian pada

lansia, banyak faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia seperti usia, status perkawinan, dan gender.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional merupakan dukungan yang paling penting bagi lansia, teman dan masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya kesepian.

Hubungan dukungan penilaian keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa 31 lansia (63,3%) dengan dukungan penilaian baik, didapatkan 16 lansia (32,7%) tidak mengalami kesepian, sementara 18 lansia (36,7%) dengan dukungan penilaian kurang didapatkan 11 lansia mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa *P-value* 0,573 > 0,05 sehingga hipotesa null (H_0) diterima yang berarti tidak ada hubungan dukungan penilaian keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

Hal ini tidak sejalan dengan Fredman (2000) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan predictor munculnya kesepian. Gunarsa (2004) individu memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Menurut Brehm (2002) beberapa orang rentan terhadap kesepian dan beberapa orang lain tidak. Perbedaan ini berkaitan dengan usia, status perkawinan, dan gender. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebagian besar lansia berada pada kategori umur 60 – 74 tahun sebesar 43 lansia (87,8%), berstatus janda 16 lansia (32,7) dan 2 duda (4,1%) serta sebagian besar berjenis kelamin perempuan 35 lansia (71,4%).

Hubungan dukungan instrumental keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa 32 lansia (65,3%) dengan dukungan instrumental baik, didapatkan 17 lansia (34,7%) tidak mengalami kesepian, sementara 17 (34,7%) lansia dengan dukungan instrumental kurang didapatkan 11 lansia (22,4%) mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa $P\text{-value} 0,374 > 0,05$ sehingga hipotesa null (H_0) diterima yang berarti tidak ada hubungan dukungan instrumental keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fiedman (1999) dimana keluarga, teman dan masyarakat berpartisipasi dalam memberi bantuan baik itu berupa bantuan fisik, uang, pekerjaan dan alat seperti buku, koran dan televisi. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa umumnya keluarga, teman dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dapat mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh lansia. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan instrumental dengan kesepian, ini dikarenakan lansia lebih cenderung membutuhkan dukungan emosional atau psikologis daripada dukungan instrumental.

Hubungan dukungan informasional keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat di lihat bahwa 13 (26,5%) lansia mendapatkan dukungan informasional keluarga terdapat 8 (16,3 %) mengalami kesepian. Berdasarkan analisis bivariat didapatkan nilai $P\text{-value} 0,365 > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasional keluarga

dengan kesepian pada lansia di desa Cucum kecamatan Aceh Besar.

House (2002) dalam Nursalam (2007) dukunganinformatif adalah dukungan yang berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu, informasi yang dibutuhkan seperti informasi tentang perkembangan keluarganya, tentang penyakit yang mungkin sedang dideritanya seperti: katarak, osteoporosis, asam urat, penyakit jantung, penurunan fungsi fisiknya serta pola makan yang baik untuk lansia. Dengan adanya informasi tersebut lansia merasa ada yang memperhatikan dan tidak merasa diasingkan. Dukungan ini terbagi dua bentuk, pertama pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat member solusi pada suatu masalah. Kedua adalah *appraisal support* yaitu pemberian informasi yang dapat membantu informasi dalam mengevaluasi performan pribadinya. Dukungan ini dapat juga berupa pemberian nasehat, saran, pengetahuan, petunjuk, bimbingan dan pemberian informasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan dukungan informasional dengan kesepian. Hal ini ada kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi kesepian pada lansia termasuk usia, jenis kelamin, dan status pernikahan.

Hubungan dukungan keluarga dengan Kesenian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat di lihat bahwa 25 (51%) lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik terdapat 13 (26,5%) mengalami kesepian. Dan 24 lansia (49%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang tidak mengalami kesepian 15 lansia (22,4%). Berdasarkan analisis bivariat didapatkan nilai $P\text{-value} 0,365 > \alpha (0,05)$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasional keluarga dengan kesepian

pada lansia di desa Cucum kecamatan Aceh Besar.

Beyene (2002) menjelaskan bahwa ketakutan atau kesepian merupakan gejala yang amat dominan terjadi pada lansia . Kondisi ketakutan tersebut memiliki kadar yang berbeda, meskipun begitu secara khas hal tersebut dipengaruhi oleh derajat dan kualitas dari dukungan sosial. Hal tersebut tentu saja diperkuat berdasarkan dari berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan sosial. Dykstra (1990) menunjukkan adanya tingkat kesepian yang rendah karena mendapatkan dukungan sosial dari berbagai sumber seperti pasangan, orang-orang yang sudah dianggap keluarga, individu yang lebih muda dan tua, baik pria dan juga wanita. Dukungan sosial mungkin saja dari berbagai pihak, tetapi dukungan sosial yang amat bermakna dalam kaitannya dengan masalah kesepian adalah dukungan emosional seperti anggota keluarga dan kerabat terdekat. Herbert (2007) kesepian merupakan hal yang alami dan merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dari keberadaan manusia, termasuk lansia, namun kesepian pada lansia menjadi sangat menarik, kesepian pada lansia berdampak terhadap masalah kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas, tidak ada hubungan dukungan keluarga: dukungan emosional, dukungan penilaian, instrumental dan informasional keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2013.

Diharapkan kepada kepala desa Cucum Aceh Besar agar dapat meningkatkan peran lansia dalam masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial,

pengajian bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan lansia.

KEPUSTAKAAN

- Brehm, S. E (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Darmojo. (1999). *Buku Ajar Geriatri*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Efendi, F., & Mahfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori & Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.
- Friedman, M. (1999). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Friedman, M. (2000). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Yulia S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kozier, B., & Erb, G. L. (2004). *Fundamental of Nursing: Concepts, Proses and Practice, 8th Edition*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Keliat, A. B. (1992). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Menuju Tua: Sehat Mandiri dan Produktif*. http://promkes.depkes.go.id/download/panduan_HKS_2012.pdf, diakses 10 April 2012).

- Notoadmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W., & Sundeen, J. S. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.